

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF MATHEMATICS ACCOMODATIONS LEARNING FOR STUDENT HAVING DIFFICULTIES OF LEARNING AT SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh: Sayidah Alawiyah, PLB/PLB, sayidah29@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian meliputi guru kelas, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inklusi Negeri Giwangan telah melakukan asesmen kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Asesmen tersebut meliputi asesmen psikologis dan asesmen akademik. Program pendidikan individual (PPI) disusun sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Akomodasi dalam pembelajaran matematika meliputi: 1) akomodasi materi dan cara pengajaran, 2) akomodasi tugas dan penilaian, 3) akomodasi waktu, serta 4) akomodasi lingkungan belajar. Keempat akomodasi tersebut belum terlaksana secara optimal, terutama dalam penggunaan media dan metode. Guru pembimbing khusus memiliki peran yang lebih dominan daripada guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif.

Kata Kunci: *pembelajaran matematika akomodatif, kesulitan belajar matematika.*

Abstract

The objective of this research were to know and describe the implementation of Mathematics accomodation learning in the students having difficulties in learning Mathematics at SD Negeri Inklusi Giwangan Yogyakarta. The approach used in this research was descriptive qualitative approach. The subject of this research were a classroom teacher, a supervisor teacher, and a headmaster. The data collecting techniques used in this research were interview, observation, and documentation. The instruments used were interview guideline, and observation guideline. While, the data analysis technique used were data reduction, data presentation, and drawing a conclusion. The data validation teachnique used was credibility test by using triangulation method and triangulation technique. The result of this research showed that SD Negeri Inklusi Giwangan had been assessing the students having difficulties in learning Mathematics. The assessment covered psychological assessment and academic assessment. An Individual Education Program or Porgam Pendidikan Individual (PPI) was organized as the way of fulfilling the students' learning needs. The accomodation in Mathematics learning covered: 1) materials and instructions accomodation, 2) assignments and assessments accomodation, 3) time accomodation, and 4) learning environment accomodation. Those four accomodations had not been being implemented optimally yet. Learning media given by the classroom teacher was not adjusted to the students' needs yet. The supervisor teacher had more dominant role than the classroom teacher in implementation of Mathematics accomodation learning.

Keywords: *Mathematics accomodation learning, difficulties in learning Mathematics.*

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kumpulan individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik, psikis, emosi, perilaku sosial, maupun dari segi kemampuan belajar. Perbedaan karakteristik yang tidak sesuai dengan siswa pada umumnya akan memunculkan siswa berkebutuhan khusus.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di setiap sekolah inklusi tentu saja beragam. Beberapa tipe siswa ada yang mudah diidentifikasi, seperti siswa dengan hambatan fisik, tetapi banyak juga yang tidak mudah diidentifikasi, seperti siswa dengan gangguan emosi dan perilaku, siswa bakat istimewa, serta siswa dengan kesulitan belajar spesifik (Aini Mahabbati, 2010: 53). Keberadaan mereka di sekolah terkadang dianggap sama seperti anak reguler pada umumnya.

Anak dengan karakteristik kesulitan belajar spesifik dikenal sebagai anak lamban belajar, anak malas, dan anak bodoh (Munawir Yusuf, 2005: 58). Permasalahan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik secara garis besar mencakup dua hal, yakni hambatan perkembangan dan hambatan akademik (Pujaningsih, 2010: 878).

Keberadaan siswa berkesulitan belajar spesifik dari tahun ketahun semakin diketahui, sehingga hal ini berpengaruh pada peningkatan jumlah mereka di sekolah. Kesulitan belajar berhitung merupakan jenis kesulitan yang paling banyak ditemukan pada anak-anak sekolah dasar. Padahal, seperti halnya keterampilan membaca, keterampilan menghitung merupakan aspek yang dibutuhkan dalam menguasai bidang studi lainnya (Munawir Yusuf, 2005: 203). Matematika dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

Melihat lazimnya persoalan kesulitan belajar matematika pada anak-anak usia SD, maka kesulitan belajar matematika yang biasa disebut *dyscalculia* yang sesungguhnya menjadi tersamar. Padahal pihak sekolah sudah sepatutnya mencermati dari sisi identifikasi dan pemberian layanan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan akan mengakibatkan hal-hal buruk terjadi pada mereka, seperti halnya *underachiever*, murung, stres,

menarik diri, hingga diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam wacana pendidikan inklusif, akan sangat tepat apabila siswa berkesulitan belajar matematika diberikan layanan pendidikan di sekolah inklusi.

SD Negeri Giwangan merupakan salah satu sekolah di daerah Kota Yogyakarta yang sudah menerapkan system pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan berlaku untuk semua jenis ABK mampu didik. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 25 Februari 2016, siswa dengan kesulitan belajar matematika secara spesifik dapat ditemukan di kelas IV B. Siswa tersebut memiliki IQ 101. Hasil tes IQ tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan rata-rata normal. Hal ini diperkuat dengan kemampuan belajar pada mata pelajaran lain tergolong baik, jika dibandingkan dengan kemampuannya dalam mata pelajaran matematika. Guru Pendamping Khusus (GPK) menuturkan bahwa kemampuan belajar matematikanya setara dengan siswa kelas III, sehingga ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas IV.

Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa siswa masih melakukan perkalian dengan penjumlahan berulang, sedangkan untuk materi pembagian masih menghitung dengan pengurangan berulang. Saat GPK akan melakukan pengajaran pada materi berikutnya, siswa selalu menolak dengan berbagai alasan. Di samping itu, ia memiliki gangguan emosi dan gangguan perhatian. GPK memperkirakan bahwa rentang perhatian siswa saat melaksanakan proses pembelajaran hanya berkisar 5 menit. Selebihnya perlu dilakukan pendampingan secara intensif oleh GPK. Ini merupakan salah satu permasalahan yang juga berpengaruh pada terbentuknya kesulitan belajar matematika (Tombokan Runtukahu, 1996: 9).

Untuk mengatasi hambatan yang ia miliki, pihak sekolah memberikan akomodasi pembelajaran matematika. Akomodasi pembelajaran ialah penyesuaian komponen dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Rufaida Aristya Choirunnisa, 2014: 23). Penerapan akomodasi pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan umum pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Tarmansyah (2007: 111-104) yakni memberikan pendidikan yang seluas-

luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus.

Pelaksanaan akomodasi pembelajaran mengacu pada hasil asesmen. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk membuat Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI yang telah dirancang kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran akomodatif. Komponen pembelajaran yang telah diakomodasi dalam pembelajaran matematika pada siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Giwangan meliputi: 1) materi dan cara pengajaran, 2) pemberian tugas dan penilaian, 3) tuntutan waktu belajar, serta 4) lingkungan belajar siswa.

Merujuk pada kondisi di atas, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Peneliti beranggapan bahwa hal ini penting dilakukan karena penyelenggaraan pembelajaran yang akomodatif merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhan bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Melihat kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta, belum banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran akomodatif seperti halnya SD Negeri Giwangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana proses dan hasil implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

Melalui kajian tersebut diharapkan proses dan hasil implementasi pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan dapat diketahui, sehingga pelaksanaan yang tidak sesuai dapat menjadi bahan acuan dalam perbaikan penerapan pembelajaran akomodatif di tahun berikutnya. Kedua, hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan sekolah inklusi lainnya dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Negeri Giwangan, Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari peneliti, pedoman wawancara serta pedoman observasi.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan metode triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Asesmen Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

AD bersekolah di SD Negeri Giwangan sejak kelas 1 semester 1. Ketika AD kelas 1, pihak sekolah sudah melaksanakan asesmen. Pelaksanaan asesmen tersebut mencakup asesmen psikologis dan asesmen akademik. Asesmen psikologis dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan psikolog. Sedangkan untuk asesmen akademik dilakukan oleh GPK dan guru kelas saja. Peran guru kelas dalam pelaksanaan asesmen tersebut hanya sebatas

memberikan informasi mengenai kemampuan awal dan hambatan belajar AD.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis (Tes CPM dan WISC) yang telah dilakukan sebanyak 4 kali, diketahui bahwa AD memiliki IQ rata-rata normal. Hasil dari tes CPM menunjukkan grade III+ PP 50/57 sedangkan tes WISC menunjukkan IQ verbal 96, IQ perform 106. Hasil tes IQ tersebut menunjukkan bahwa AD memiliki kecerdasan rata-rata normal. AD memiliki rentang perhatian dan konsentrasi yang rendah. Perilaku dan ucapan AD cenderung kasar, seperti halnya menaikkan kaki di atas meja, menendang meja, memukul temannya, bahkan mengucapkan kata-kata kasar kepada gurunya. Beberapa permasalahan di atas mengarahkan AD pada perilaku ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Perilaku ADHD yang dimiliki AD tentu saja akan berpengaruh pada aktivitas kesehariannya, baik itu dalam bidang pendidikan maupun interaksi sosial. Hal ini terbukti dari hasil asesmen akademik yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Adanya kesenjangan antara kemampuan dan prestasi akademik membuat pihak sekolah melakukan pengamatan lebih intensif.

Hambatan belajar yang dialami oleh AD lebih cenderung pada mata pelajaran matematika, PKN, dan PAI. Namun, GPK menuturkan bahwa kemampuan matematis AD jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk mata pelajaran lain, tingkatan materi sama dengan siswa reguler pada umumnya, sedangkan untuk mata pelajaran matematika dibuat berbeda dengan dilakukan penurunan materi.

Saat ini, kemampuan AD dalam mata pelajaran matematika setara dengan kelas III. Kemampuan AD saat awal semester genap baru sampai pada tahap perkalian sederhana dengan menjumlahkan secara berulang, pembagian sederhana dengan pengurangan berulang. Di samping itu, daya ingat AD terhadap materi hafalan masih tergolong rendah. Ketika guru memberikan penjelasan materi, perhatian dan tingkat konsentrasinya sering terganggu. Begitu pula saat guru kelas memberikan tugas mandiri, waktu pengerjaan bisa dua kali lipat siswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil diagnosa, pihak sekolah menganggap AD mengalami ADHD dan kesulitan

belajar. Sekolah tidak secara tegas menganggap AD mengalami kesulitan belajar matematika, namun dalam pembelajaran sehari-hari AD mengalami kesulitan paling banyak di mata pelajaran matematika. Merujuk pada hasil diagnosa tersebut, kemudian pihak sekolah memberikan layanan pendidikan yang mengarah pada karakteristik dan kebutuhan belajar AD. Layanan pendidikan tersebut diantaranya dengan pendampingan, pembuatan program pembelajaran individual (PPI), serta penerapan pembelajaran akomodatif. Pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan AD bertujuan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi AD di kelas IV telah tersusun pada tahun ajaran 2015/2016. Penyusunan PPI tersebut mengacu pada hasil asesmen yang telah dilakukan terakhir kali pada tahun 2015. Pembuatan PPI dilaksanakan secara kolaboratif antara GPK dan guru kelas. Setelah PPI itu selesai dirancang, kemudian dilaporkan kepada koordinator GPK dan Kepala Sekolah untuk dilakukan evaluasi.

Aspek yang tercantum di dalam PPI di antaranya yakni identitas siswa, hasil asesmen psikologis maupun asesmen akademik, kemampuan awal siswa di kelas IV, serta rancangan Program Pembelajaran Individual secara khusus untuk mata pelajaran yang mengalami hambatan (Matematika dan Bahasa Indonesia). Layanan pembelajaran yang dijelaskan dalam PPI ini lebih mengarah pada peningkatan kemampuan akademik AD, khususnya mata pelajaran matematika yang dilakukan secara akomodatif. Peningkatan tersebut ditujukan untuk setiap materi dalam pelajaran matematika yang telah dirancang.

Bobot materi yang tercantum di dalam program individual tersebut berbeda dari kelompok dalam kelas. Secara umum, materi yang diberikan berbentuk pengulangan materi di kelas III. Adapun materi yang setara dengan kelas IV, yakni materi pecahan sederhana dan materi angka romawi. Kedua materi tersebut diberikan dengan dilakukan modifikasi terlebih dahulu. Modifikasi pembelajaran berisi target pencapaian AD untuk setiap kompetensi dasar matematika. Seperti

halnya materi pecahan sederhana, tujuan pembelajaran dari materi ini ialah AD mampu menyebutkan pembilang dan penyebut, serta mampu mengoperasikan penjumlahan maupun pengurangan bilangan pecahan sederhana secara mandiri.

Program pembelajaran individual diimplementasikan oleh guru pembimbing khusus dengan memberikan pembelajaran secara individual baik itu dalam seting kelas inklusi maupun seting kelas klasikal. Bentuk dari pengajaran individual tersebut mengarah pada pembelajaran akomodatif yang mencakup akomodasi materi, akomodasi cara pengajaran, akomodasi waktu, dan evaluasi. Secara umum, tujuan pembelajaran individual selama 1 semester belum tercapai secara optimal. Ada materi yang belum dikuasai oleh AD yaitu materi bilangan pecahan sederhana, sedangkan untuk materi yang lainnya sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

a. Akomodasi dalam Pemberian Materi dan Cara Pengajaran

Materi dan cara pembelajaran untuk AD pada pembelajaran matematika berbeda dengan siswa regular. Beberapa materi ada yang dihilangkan, ada yang diturunkan sesuai dengan semester sebelumnya, bahkan ada juga yang tetap namun mengalami penyesuaian dalam proses belajarnya. Materi yang diajarkan di kelas IV diantaranya yaitu materi perkalian, pembagian, bangun datar, bilangan romawi, dan pecahan sederhana. Berbeda halnya dengan siswa regular yang sudah menempuh materi perkalian dan pembagian 3 digit, pecahan sederhana, pecahan campuran, bangun ruang, dan angka romawi.

Penentuan materi dilakukan sesuai dengan hasil asesmen akademik AD. Asesmen akademik yang dilakukan AD yaitu *Curriculum Best Assesmen* (CBA). Berdasarkan hasil asesmen tersebut, materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada AD setara dengan kelas III. Adapun materi yang sesuai dengan kelas IV yaitu materi

angka romawi dan pecahan sederhana, hanya saja tingkat kesulitannya telah diturunkan.

Pengajaran materi dilakukan dengan pemahaman konsep terlebih dahulu. Namun dalam prakteknya tidak semua konsep materi dipahami oleh AD. Menurut penuturan GPK, untuk materi bangun datar, dan pecahan sederhana. AD belum memahami alas-tinggi, luas-keliling, penyebut-pembilang. AD dapat mengetahui dan menghitung intruksi yang terdapat di dalam soal jika mendapatkan arahan dari GPK maupun guru kelas. Sejauh ini kemampuan AD dalam materi tersebut baru sampai pada pengenalan nama-nama bangun datar dan jumlah sisi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru kelas menjelaskan materi untuk siswa regular terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Setelah pengajaran dilakukan, kemudian guru kelas memberikan soal latihan untuk dikerjakan di kelas. Tugas GPK dalam hal ini yaitu bertugas sebagai pendamping. Saat AD tidak memahami materi yang diberikan oleh guru kelas, maka GPK menjelaskan ulang dan mendampingi saat pengerjaan soal latihan.

Cara pengajaran yang diberikan oleh guru kelas dan GPK berbeda. Guru kelas lebih dominan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Sedangkan GPK lebih focus pada metode *drill*, permainan, dan tanya jawab. Berdasarkan hasil evaluasi belajar, metode *drill*, permainan, dan tanya jawab lebih efektif diterapkan kepada AD. Namun, hal tersebut juga menyesuaikan dengan kondisi emosi AD saat diberikan pengajaran.

Peran GPK lebih dominan dibandingkan dengan guru kelas dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran seting kelas klasikal, GPK lebih banyak mendominasi dalam penjelasan materi.

b. Akomodasi dalam Pemberian Tugas dan Penilaian

Pemberian tugas matematika untuk AD terbagi menjadi dua bagian, yaitu tugas harian yang harus dikerjakan di sekolah dan tugas harian yang harus dikerjakan di rumah (PR). Kedua jenis tugas tersebut dibuat oleh guru kelas maupun GPK (menyesuaikan kondisi). Pemberian soal dalam tugas diberikan secara bertahap, mulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke yang tinggi maupun dari yang konkret ke yang abstrak. Tujuan dari pemberian soal dengan strategi demikian yaitu untuk memudahkan AD dalam berpikir.

Strategi lain yang dilakukan oleh guru kelas maupun GPK dalam pemberian soal tugas kepada AD yaitu dengan menuliskan soal tugas di buku tulis. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk efektifitas waktu belajar. Ketika AD diminta untuk menyalin soal tugas dari papan tulis, hal ini tidak berjalan dengan optimal. AD lebih memilih berjalan-jalan dan mengganggu teman lainnya, sehingga waktu penyelesaianpun akan bertambah lama.

Untuk mengetahui hasil belajar matematika AD, maka pihak sekolah melakukan dua kali evaluasi, yaitu saat pertengahan semester dan akhir semester. Soal evaluasi dibuat dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan belajar AD. Jika hasil dari evaluasi tersebut di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan, maka AD mengikuti *remedial teaching* dengan soal yang berbeda. KKM pada mata pelajaran matematika untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu sebesar 68. Sedangkan untuk siswa regular KKM yang ditetapkan sebesar 75. Penentuan KKM tersebut tentu saja sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan belajar AD.

Pelaksanaan evaluasi untuk mata pelajaran matematika dilakukan secara tertulis. Berbeda dengan beberapa mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia,

PAI, IPA, maupun PKN yang terkadang menggunakan evaluasi secara lisan. Soal untuk evaluasi dibuat oleh guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

Hasil dari evaluasi tengah semester AD pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2016 yaitu sebesar 8,6. Materi yang diujikan yaitu materi operasi bilangan perkalian, pembagian, dan pecahan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar, tujuan jangka pendek untuk standar kompetensi dalam kurun waktu 2 bulan pertama telah tercapai.

c. Akomodasi dalam Hal Tuntutan Waktu

Akomodasi dalam hal tuntutan waktu belajar ditunjukkan dengan pemberian waktu khusus. Waktu khusus ini berupa pemberian jeda untuk istirahat saat proses pembelajaran dan pemberian alokasi waktu yang longgar. Pertama, pembagian waktu istirahat di bagi menjadi dua bagian, yaitu waktu istirahat saat pelaksanaan pembelajaran dan waktu istirahat saat evaluasi.

Waktu istirahat di tengah-tengah pelajaran diberikan dengan menyesuaikan kondisi AD. Ketika rentang perhatian maupun kondisi emosi AD sedang tidak stabil. Jeda istirahat tersebut diisi dengan menonton video-video yang menjadi minat AD maupun dengan permainan sederhana yang dapat mengembalikan focus belajarnya. Rentang waktu istirahat yang diberikan sekitar 5-10 menit. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan proses pembelajaran. Begitu pula saat pelaksanaan evaluasi, AD diberikan jeda istirahat sekitar 5-10 menit.

Kedua, pemberian alokasi waktu yang longgar baik saat pelaksanaan pembelajaran, maupun saat pelaksanaan evaluasi. Tujuan dari penyediaan alokasi waktu yang longgar tersebut agar dalam pengajaran berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

d. Akomodasi dalam Hal Lingkungan Belajar

Di samping kesulitan belajar, AD merupakan siswa yang memiliki hambatan emosi dan perhatian. Pelaksanaan pembelajaran matematika sering kali dilakukan di ruang inklusi. Guru kelas menuturkan bahwa jika AD disatukan dalam kelas reguler, kondisi emosinya mudah terpancing. AD sering berjalan-jalan di kelas dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

Penempatan belajar AD di ruang kelas reguler dilakukan jika kondisi emosinya sedang baik. Kondisi tersebut akan lebih memudahkan guru untuk memberikan pelajaran meskipun dalam setting kelas klasikal. Jika GPK hadir mendampingi, posisi tempat duduk AD dalam setting kelas klasikal ditempatkan di meja paling belakang. Tujuan dari penempatan posisi tersebut agar tidak mengganggu siswa lainnya. Namun, jika GPK tidak hadir mendampingi, maka AD ditempatkan di tempat duduk paling depan (di depan meja guru kelas) dengan tujuan agar siswa dapat fokus pada pembelajaran.

Pelaksanaan tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika tidak pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa yang selalu menolak jika temannya yang mengajarkan. GPK menuturkan bahwa AD mempunyai sifat *gensy* yang tinggi, sehingga pengajaran dilakukan langsung oleh guru kelas atau GPK. Namun, dalam interaksi keseharian penerimaan siswa reguler terhadap AD sangat baik. Mereka dapat berbaur, walaupun terkadang diikuti oleh pertengkaran kecil seperti siswa pada umumnya.

e. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Guru kelas IV B merupakan GPK sekolah yang diangkat sebagai guru kelas pengganti sementara. Dilihat dari interaksi dan layanan yang diberikan, beliau dapat menerima keberadaan AD dengan baik di kelas. Perlakuan beliau terhadap AD dan siswa lain sama, tidak ada unsur membeda-bedakan. Beliau berasal dari Pendidikan Luar Biasa, sehingga memahami layanan pembelajaran yang harus diberikan kepada AD. Namun, dalam pelaksanaannya pemahaman tersebut tidak dapat diterapkan secara optimal.

Sejauh ini, tugas guru kelas yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran matematika yaitu membantu pelaksanaan asesmen akademik, melaksanakan pengajaran, membuat soal evaluasi, memberikan nilai akhir, dan konsultasi kolaboratif dengan GPK maupun orang tua AD. Sedangkan untuk pembuatan PPI tidak ikut andil karena guru kelas saat ini mulai bertugas sejak pertengahan semester II, sedangkan PPI dirancang di awal semester.

Saat mulai mendampingi AD, GPK melakukan asesmen akademik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajarnya. Kemudian GPK membuat Program pembelajaran Individual (PPI). Pembuatan PPI tersebut secara garis besar dibuat oleh GPK, guru kelas AD yang lama hanya memberikan beberapa informasi terkait kemampuan awal AD saja. Perumusan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran sepenuhnya dibuat oleh GPK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, pengajaran untuk AD diberikan secara individual oleh GPK. GPK memberikan pemahaman konsep materi, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami, serta mendampingi dalam pengerjaan soal. GPK juga memberikan motivasi agar AD rajin belajar dan selalu mengerjakan tugas. Dilihat dari pelaksanaan tugas yang telah di paparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tugas GPK lebih dominan dibandingkan dengan guru kelas dalam menangani AD saat pembelajaran matematika.

Hubungan GPK dengan guru kelas dalam menangani AD berjalan dengan baik. Menurut penuturan GPK, guru kelas AD saat ini mudah diajak untuk berkolaborasi dikarenakan berasal dari Pendidikan Luar Biasa. Guru kelas yang menangani AD saat ini selalu berkonsultasi kepada GPK terkait pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, perkembangan belajar, hingga pelaksanaan evaluasi.

Pembahasan Penelitian

1. Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan asesmen bagi siswa berkesulitan

belajar matematika. Pelaksanaan asesmen tersebut dilakukan sebagai dasar dalam pembuatan program pembelajaran individual. Tim yang terlibat ialah kepala sekolah, GPK, guru kelas, orang tua, dan psikologi

Jenis asesmen yang telah dilakukan yaitu asesmen psikologis dan asesmen akademik. Asesmen psikologis dilakukan oleh psikolog. Sedangkan asesmen akademik dilakukan oleh GPK yang berkolaborasi dengan guru kelas dan orang tua.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan belajar yang disertai ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*). Pihak sekolah mendiagnosa bahwa siswa mengalami kesulitan belajar paling banyak pada mata pelajaran matematika.

Tim asesmen menentukan layanan yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkesulitan belajar matematika. Bentuk layanan yang diberikan kepada AD di antaranya berupa program pembelajaran individual (PPI) dan pembelajaran matematika akomodatif. Temuan ini mendukung pendapat Budiyanto (2005: 130) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi asesmen adalah perencanaan pembelajaran (*instructional planning*).

2. Program Pembelajaran Individual (PPI)

PPI bagi siswa berkesulitan belajar matematika merupakan aspek terpenting dalam pemenuhan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) yang menyatakan fungsi dari PPI sebagai arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa. PPI yang telah disusun untuk AD terdiri atas identitas siswa, kemampuan awal, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, serta rancangan materi pembelajaran dengan bobot yang berbeda dari siswa regular.

Komponen PPI yang telah disebutkan di atas belum sepenuhnya sesuai dengan pernyataan Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Komponen di dalam PPI seharusnya memuat enam komponen yaitu deskripsi tingkat kemampuan, tujuan program tahunan, tujuan program jangka pendek, deskripsi pelayanan, tanggal pelayanan, dan penilaian (Direktorat PLB, 2004). PPI yang telah disusun tidak

memuat deskripsi pelayanan secara jelas, tanggal pelaksanaan pembelajaran, serta bentuk evaluasi pembelajarannya.

Dalam pelaksanaannya, peran GPK dalam pembuatan PPI lebih dominan jika dibandingkan dengan guru kelas. Padahal seharusnya yang melakukan pembuatan PPI adalah guru kelas yang bekerjasama dengan GPK (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 198).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Pelaksanaan akomodasi pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan mencakup akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu, serta akomodasi lingkungan belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Heyden (dalam Pujaningsih, 2010: 200) dalam fleksibilitas proses pembelajaran yang ditujukan bagi siswa berkesulitan belajar.

Target pencapaian kompetensi siswa berkesulitan belajar berbeda dengan siswa regular. Ada beberapa materi yang dirubah atau dihilangkan sehingga tingkatannya lebih rendah daripada siswa regular. Tujuan dari pemilihan materi yang tepat tersebut yakni untuk mempermudah tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan (Runtukahu, 1996: 206).

Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar dimulai dengan pemahaman konsep terlebih dahulu. Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan siswa dalam memahami konsep materi (Estiningsih dalam Runtukahu, 1996: 207). Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sulit. Cara penyampaian materi dengan system seperti itu sejalan dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 230).

Guru menggunakan strategi khusus dalam pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar. Strategi yang digunakan yaitu bertahap, drill, pembagian materi, pertanyaan dan jawaban langsung, kontrol tingkat kesulitan, dan pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru. Strategi tersebut

efektif diterapkan kepada siswa berkesulitan belajar matematika.

Pengajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar tidak sepenuhnya menggunakan alat bantu belajar. Penggunaan alat bantu belajar dilakukan pada materi tertentu saja, seperti halnya pengenalan bangun datar. Namun, untuk materi lain tidak menggunakan alat bantu belajar. Guru menuturkan bahwa ketersediaan media yang sesuai sangat minim.

Pemberian tugas dilakukan jika guru sudah memberikan pemahaman konsep materi. Tugas yang diberikan dikontrol terlebih dahulu tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Mengontrol tingkat kesulitan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam peningkatan kemampuan akademik siswa berkesulitan belajar matematika (Swanson dalam Pujaningsih, 2010: 201).

Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi pembelajaran matematika, guru kelas dan GPK melakukan penilaian (evaluasi) terhadap tugas yang telah diberikan. Pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai titik tolak perbaikan dan penguatan program pembelajaran matematika akomodatif.

Pelaksanaan evaluasi bagi siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Giwangan fokus pada akomodasi soal, akomodasi tempat pelaksanaan, dan akomodasi waktu. Pertama, standar kesulitan soal evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kedua, dikarenakan siswa memiliki rentang perhatian yang terbatas serta konsentrasi yang mudah beralih maka tempat evaluasi untuk pembelajaran matematika dilakukan di ruang inklusi. Ketiga, waktu yang diberikan lebih banyak dengan jeda waktu untuk istirahat. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk siswa berkesulitan belajar berbeda dengan siswa regular. Siswa berkesulitan belajar mendapatkan KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 6,8, sedangkan siswa regular mendapatkan KKM 7,5.

Akomodasi dalam pemberian waktu khusus tidak hanya diberikan saat pelaksanaan evaluasi saja. Namun, saat pelaksanaan pembelajaran

pun siswa diberikan waktu khusus. Siswa mendapatkan tambahan waktu belajar serta tambahan waktu untuk istirahat. Penambahan waktu ini dilakukan dengan tujuan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan (Pujaningsih, 2010: 201).

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika ialah dalam hal lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas. Pujaningsih (2010: 201) menyarankan kerjasama tersebut dilakukan melalui pelaksanaan tutor sebaya (*peer tutor*).

Namun, hal tersebut tidak efektif dilaksanakan pada siswa berkesulitan belajar matematika. GPK menuturkan bahwa siswa selalu menolak jika diajarkan oleh teman sebayanya. Penolakan tersebut sebagai wujud rasa malu siswa karena merasa kemampuannya berada di bawah teman yang lain.

Penerimaan lingkungan sekolah terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar sudah baik. Kepala sekolah maupun guru sering memahamkan siswa regular terkait keberadaan dan perlakuan yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan siswa berebutuhan khusus. Bentuk penerimaan ini ditunjukkan dengan perlakuan yang sama tanpa membedakan. Siswa berkesulitan belajar dapat berinteraksi secara bebas dengan siswa lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Lingkungan belajar bagi anak tidak hanya terbatas di sekolah saja, namun juga termasuk lingkungan keluarga. Pihak sekolah sudah bekerjasama dengan pihak orang tua agar melakukan pendampingan belajar saat di rumah. Kerjasama dengan orang tua ini sejalan dengan pendapat Pujaningsih (2006: 87) bahwa proses pendampingan belajar di lingkungan rumah dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar dilakukan di ruang regular dan ruang inklusi. Penempatan belajar di ruang inklusi dilakukan jika kondisi kelas tidak efektif dan emosi anak sedang tidak

stabil. Pembelajaran di dalam ruang inklusi dilakukan langsung oleh GPK yang dimonitoring oleh koordinator GPK. Sedangkan pembelajaran di ruang kelas reguler dilakukan oleh guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

4. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Guru kelas maupun GPK mengetahui bahwa siswa memiliki kesulitan belajar matematika yang disertai dengan gangguan emosi, gangguan perilaku, dan gangguan perhatian. Pelaksanaan pembelajaran direncanakan secara matang di dalam program pembelajaran individual. Namun dengan demikian, peran dari guru kelas maupun GPK belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan PPI yang lebih dominan dilakukan oleh GPK. Sementara guru kelas hanya berperan sebagai informan saja. Disamping itu jika dilihat dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran, peran GPK lebih dominan jika dibandingkan dengan guru kelas. Padahal, guru kelas merupakan guru yang mampu mengemban tanggung jawab secara umum dalam pelaksanaan program dalam seting kelas inklusi (Rufaida Aristya Choerunnisa, 2014: 49).

GPK sudah menjalankan perannya dalam pelaksanaan asesmen informal, menerapkan PPI, melakukan kolaborasi dengan orang tua, bekerjasama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman diri siswa agar memperoleh harapan untuk berhasil, serta mengatasi hambatan perilaku yang dimilikinya.

Namun, yang tidak terlaksana adalah keikutsertaan GPK dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen. GPK menuturkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen dilakukan pada pertengahan tahun 2015. Sedangkan GPK mulai mendampingi siswa berkesulitan belajar pada awal tahun 2016. Pelaksanaan konsultasi kolaboratif dengan psikolog atau konselor tidak dilaksanakan. Kerjasama dengan para ahli hanya dilakukan pada saat pelaksanaan asesmen awal saja.

Ditinjau dari pelaksanaan konsultasi kolaboratif, kerjasama antara GPK dengan guru kelas berjalan dengan baik. Keduanya dapat berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika akomodatif. Pelaksanaan konsultasi sering dilakukan di dalam maupun luar pembelajaran. Konsultasi tersebut berkaitan dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan belajar siswa baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa asesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika telah dilakukan. Asesmen tersebut meliputi asesmen psikologis dan asesmen akademik. Hasil assesmen menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disertai gangguan emosi dan gangguan perhatian.

Program pembelajaran matematika sudah dibuat dan dilaksanakan oleh GPK dengan bantuan guru kelas. Komponen yang terdapat di dalam PPI terdiri dari identitas siswa, hasil asesmen psikologis dan akademik (kekuatan dan kelemahan), tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek, serta rancangan pembelajaran yang telah diakomodasi. Komponen yang tidak tertulis di dalam PPI yaitu meliputi strategi dan metode pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Akomodasi pembelajaran matematika dilaksanakan oleh guru kelas dan GPK. Akomodasi tersebut meliputi: 1) akomodasi materi dan cara pengajaran, 2) akomodasi tugas dan penilaian, 3) akomodasi waktu, serta 4) akomodasi lingkungan belajar. Keempat akomodasi tersebut belum terlaksana secara optimal, terutama dalam akomodasi cara pengajaran. Cara pengajaran yang diberikan oleh guru kelas masih disamakan dengan siswa reguler. Pemberian metode, strategi, maupun media belum disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berkesulitan belajar matematika.

Peran GPK lebih dominan jika dibandingkan dengan guru kelas saat pelaksanaan pembelajaran matematik akomodatif dalam seting kelas reguler. Jika ditinjau dari pelaksanaan konsultasi

kolaboratif, kerjasama antara GPK dengan guru kelas berjalan dengan baik. Keduanya dapat berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika akomodatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Guru kelas sebaiknya dapat menjalankan perannya secara optimal dalam pelaksanaan asesmen, pembuatan PPI, maupun dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar. GPK sebaiknya dapat berperan sebagai konsultan bagi guru kelas dalam mengakomodasi pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar. GPK sebaiknya tidak menjadi aktor utama dalam pembuatan PPI, melainkan ikut membantu guru kelas dalam membuat PPI.

Kepala sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa berkesulitan belajar yang diperuntukkan bagi guru kelas maupun GPK. Di samping itu, sebaiknya kepala sekolah membuat pembagian tugas dan sistem kolaborasi yang jelas antara GPK dan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Mahabbati. (2010). *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 7. No. 2. Hal. 53.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Direktorat PLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi- Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendasmen, Depdiknas.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Pujaningsih. (2006). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orangtua. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 2. No. 2. Hal: 87.
- Pujaningsih. (2010a). Promoting Social Competence Children with Learning Difficulties: Fact and Teacher Strategy. *Procedings: First annual inclusive Education Practices Conference*. 874-884.
- Pujaningsih (2010b). Layanan Pendidikan anak Berkesulitan Belajar di Sekolah dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, Edisi Khusus II, Hal. 198-210.
- Rufaida Aristya Choerunnisa. (2014). Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Laporan Akhir Skripsi*. FIP UNY.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Tombakan Runtukahu. (1996). *Pengajaran Matematika bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen dikti.
- Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.